



## Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMIT Sion Loti

Eritrika A. Nulik<sup>1\*</sup>, Endang Damaris Koli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

\*[eritrika@ukaw.ac.id](mailto:eritrika@ukaw.ac.id)

### Abstract:

*This article analyzes problems related to the understanding of transformative diaconal ministry in the GMIT Sion-Loti congregation. Transformative diakonia is a church service approach that focuses on social change. This research identifies challenges in understanding and implementing transformative diaconal services and the factors that influence this understanding. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews and participatory observation of church members and church boards. The results of the analysis show that the main problem lies in the limited understanding of the essence of transformative diakonia. Many members of the congregation still associate diakonia service with material assistance, the responsibility of other parties and is purely voluntary. Cultural, ego, and leadership factors also influence perceptions of diakonia services, resulting in barriers to adopting a transformative approach. This article concludes that more intensive education and training efforts are needed to increase understanding of transformative diakonia. Congregations need to be engaged in dialogue and collective reflection on the relevance of transformative diaconal services in their local context. In addition, support from the church in establishing a ministry culture that focuses on transformation can help overcome the problems identified.*

**Keywords:** transformative diakonia; GMIT Zion-Loti; understanding

### Abstrak:

Artikel ini menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman pelayanan diakonia transformatif di jemaat GMIT Sion-Loti. Diakonia transformatif merupakan pendekatan pelayanan gereja yang berfokus pada perubahan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman dan implementasi pelayanan diakonia transformatif dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap anggota jemaat dan para majelis jemaat. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada pemahaman yang terbatas mengenai esensi diakonia transformatif. Banyak anggota jemaat masih mengaitkan pelayanan diakonia dengan bantuan material, tanggung jawab pihak lain dan bersifat sukarela semata. Faktor budaya, ego, dan kepemimpinan juga memengaruhi persepsi terhadap pelayanan diakonia, mengakibatkan penghalangan dalam mengadopsi pendekatan transformatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya edukasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mengenai diakonia transformatif. Jemaat perlu diikutsertakan dalam dialog dan refleksi kolektif mengenai relevansi pelayanan diakonia transformatif dalam konteks lokal mereka. Selain itu, dukungan dari pihak gereja dalam membentuk budaya pelayanan yang berfokus pada transformasi dapat membantu mengatasi permasalahan yang diidentifikasi.

**Kata kunci:** diakonia transformatif; GMIT Sion-Loti; pemahaman

## PENDAHULUAN

Diakonia merupakan bagian yang esensial dari keberadaan gereja. J.C. Sikkell sebagaimana dikutip A. Noordegraaf dalam buku *Orientasi Diakonia Gereja* mengemukakan bahwa tanpa gedung, gereja dapat hidup, namun tanpa diakonia gereja mati.<sup>1</sup> Dengan demikian tanpa diakonia gereja tidak bisa disebut sebagai gereja yang

---

<sup>1</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Prespektif Reformasi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011).



hidup, sekalipun pengunjung kebaktiannya banyak, atau gereja tersebut memiliki gedung yang megah; karena pelayanan diakonia merupakan bagian yang utuh dari inti keberadaan gereja.

Noordegraaf mengatakan bahwa diakonia adalah semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa.<sup>2</sup> Ini adalah pengertian yang luas dari diakonia. Dalam pengertian yang luas ini, terdapat tempat bagi diakonia dalam arti khusus, yakni memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Melalui pelayanan diakonia, kesenjangan dalam masyarakat antara yang miskin dan kaya dapat teratasi.<sup>3</sup> Kita tidak boleh menenggelamkan kekhasan pekerjaan ini ke dalam sebuah pengertian yang umum, dan kita pun tidak boleh melepaskan diakonia jemaat Kristus dari pelayanan yang lain, seperti kesaksian dan persekutuan. Diakonia sebagai pelayanan terhadap yang miskin dan yang berkekurangan selalu berkaitan dengan pelayanan pemberitaan firman dan sakramen. Baik diakonia, pemberitaan firman maupun pelayanan sakramen sama-sama merupakan tanda gereja yang benar (*ecclesia vera*).

Dalam praktiknya, beberapa gereja cenderung memfokuskan pelayanan pada hal beribadah saja. Program-program pelayanannya pun lebih banyak diisi dengan aktivitas komunal yang dikemas dalam peribadahan, termasuk penganggaran atau pembiayaan gereja pun diarahkan untuk menjawab aktivitas dimaksud. Di sini, makna khusus dari diakonia gereja seolah tenggelam dalam khasanah pengertian yang terlampau umum mengenai pelayanan. Ketika jemaat (gereja) sudah menjalankan ibadah dengan membawakan firman dan membantu pelaksanaan perjamuan, maka jemaat berpikir bahwa mereka sudah total melayani. Gereja melupakan salah satu tugas panggilan yang sama-sama penting dengan pemberitaan firman dan perjamuan. Mereka hanya bersaksi (mewartakan firman) dan bersekutu (perjamuan kudus), tetapi mereka tidak melayani secara diakonal. Konsekuensinya adalah gereja tidak bergerak ke luar secara sentrifugal, melainkan bergerak ke dalam secara sentripetal.

Gerak sentripetal itu membuat gereja kehilangan momentum untuk bertemu dengan yang lain. Kehilangan ini, dapat disebut sebagai sebuah kehilangan yang fatal.

---

<sup>2</sup>Ibid. 5

<sup>3</sup>Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif:," *Gema Teologi* 36 (2012): 127–138.



Gereja tidak hanya kehilangan waktu dalam pengertian *kronos*, melainkan kehilangan *kairos* yang unik dalam setiap epifani wajah. Meminjam Emmanuel Levinas, gereja kehilangan momentum untuk melihat yang ilahi atau yang transenden dalam penampakan wajah insani.<sup>4</sup> Akibat dari kehilangan ini adalah raibnya relasi dan tanggung jawab etis-teologis gereja terhadap sesama, khususnya mereka yang hidup dalam kemiskinan.<sup>5</sup>

Gerak ke luar gereja sebagai perwujudan diakonia transformatif merupakan pengembangan misi pembebasan yang dilakukan gereja menghadapi kenyataan sosial. Karena itu, gereja melaksanakan diakonia transformatif yang berguna untuk menyatakan perbuatan adil terhadap orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidupnya.<sup>6</sup> Kemiskinan menjadi sebuah realita keterbatasan terhadap segala aspek kehidupan. Kemiskinan memiliki karakteristik di antaranya tidak adanya penghasilan sendiri seperti tanah, modal atau keterampilan; tidak memiliki asset produksi dengan kekuatan sendiri; tingkat pendidikan yang rendah; tidak adanya hak kepemilikan tanah dan tinggal di pedesaan.<sup>7</sup>

Bertolak dari uraian di atas, menjadi menarik bagi kami untuk meneliti jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Sion-Loti Klasis Kota Kupang Barat. Jemaat ini kami pilih dengan dasar pertimbangan bahwa pelayanan diakonia di jemaat ini telah dilakukan mengingat usia jemaat ini sejak berdirinya di tahun 1984 (sekarang berusia 38 tahun) yang dapat membawa perubahan dalam konteks kemasyarakatan di sekitarnya. Jemaat ini terletak di kelurahan Naioni, kecamatan Alak, kota Kupang dengan jumlah penduduk 2.200 orang, 517 KK. Jemaat ini tergolong masyarakat perkotaan meski letaknya di wilayah sub urban atau daerah pinggiran kota. Letak ini tentu merujuk pada suatu pola dan ciri hidup tertentu yang juga menjadi pola acuan penelitian kami.<sup>8</sup> Kenyataan menunjukkan masyarakat di Naioni masih tetap terbelit dengan kemiskinan.

---

<sup>4</sup>Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Alteritas, Persahabatan : Etika Politik, Dan Postmoderdisme* (Flores: Ladelero, 2012).

<sup>5</sup>Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.

<sup>6</sup>Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.

<sup>7</sup>Siswanto Krido, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif," *Jurnal Simpson* (2022).

<sup>8</sup>Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36.



Dalam komunitas ini kami sadari bahwa sudah banyak warga jemaat yang menghadapi pergumulan ini disertai dengan pemahaman mengenai diakonia yang melekat. Jauh sebelumnya Nimrot Doke Para, dkk pernah melakukan penelitian dengan topik serupa yang berfokus pada kenyataan di mana pelayanan diakonia transformatif yang belum dikembangkan di jemaat dengan maksimal.<sup>9</sup> Penelitian mengenai praktik diakonia juga pernah diangkat Jairus Siagian dalam artikel “Tinjauan Diakronik terhadap Konsep dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih” di tahun 2021.<sup>10</sup> Berbeda dengan Nimrot dan Siagian, penelitian ini berfokus pada pemahaman jemaat dan menganalisa faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini menentukan bagaimana perilaku atau tindakan diakonal jemaat sebagaimana tesis Hendriks bahwa identitas dan tugas perutusan sebuah jemaat disertai pemahaman yang tepat dapat memengaruhi keadaan atau situasi masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Singkatnya konsep jemaat dibentuk oleh interaksi jemaat dengan konteks.<sup>11</sup> Dengan melakukan pemeriksaan terhadap pemahaman jemaat diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelayanan diakonia transformatif dan pada gilirannya dapat berdampak positif bagi pelayanan dimaksud. Karena itu tawaran bagi gereja agar fokus pada pendekatan edukasi, interaksi, dan penerapan praktis menjadi solusi bagi permasalahan pemahaman diakonia transformatif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian mengenai pelayanan diakonia ini kami menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada tahapan awal kami menetapkan fenomena yaitu fenomena pelayanan diakonia khususnya di jemaat perkotaan. Hal ini erat kaitannya dengan konteks kemiskinan yang dialami secara global maupun lokal di Gereja Masehi Injili di Timor. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang terdiri atas koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan diakonia transformatif tidak dilakukan oleh gereja lokal karena pemahaman yang minim/rendah tentang pelayanan

---

<sup>9</sup>Para, Tari, and Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.”

<sup>10</sup>Jairus Hasugian, “Tinjauan Diakronik Terhadap Konsep Dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 224–242.

<sup>11</sup>Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik : Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode 5 Faktor*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 174



dimaksud. Untuk mendapat tujuan penelitian kami menentukan sampel/informan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria 1) anggota sidi jemaat GMIT Sion Loti, 2) majelis jemaat. Kami mendapatkan 50 orang informan. Langkah pengumpulan data melalui observasi, pembagian kuesioner, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan tahapan reduksi yang menolong peneliti dalam merangkum dan meneliti hal-hal pokok, berfokus pada hal-hal penting. Model analisis ini dilakukan secara terus menerus sampai mendapat kesimpulan akhir yang disajikan dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya pelayanan diakonia yang bergerak ke luar dianggap belum menjadi prioritas sehingga yang didahulukan ialah pelayanan diakonia ke dalam. Pelayanan ini (ke luar) bergantung pada kesadaran dan kerelaan masing-masing orang (anggota jemaat). Hal ini menjadikan pelayanan diakonia ke arah sentrifugal oleh gereja secara kelembagaan belum dibingkai secara sistematis dan terencana (bukan termasuk dalam program pelayanan). Selain itu, orientasi diakonia yang berbasis materi juga menjadi penghambat dilaksanakannya pelayanan diakonia ke luar. Jemaat menunggu sampai bila mana memiliki keuangan yang cukup atau bahkan memiliki sebuah barang (materi) barulah ia memberi bantuan. Tanpa kehadiran material dimaksud, diakonia tidak dapat dijalankan. Karena itu, diakonia ke luar cenderung diserahkan pada pihak lain untuk bertanggung jawab seperti pemerintah dan gereja ‘luar’ yang mau membantu (lihat pada Gambar 1).

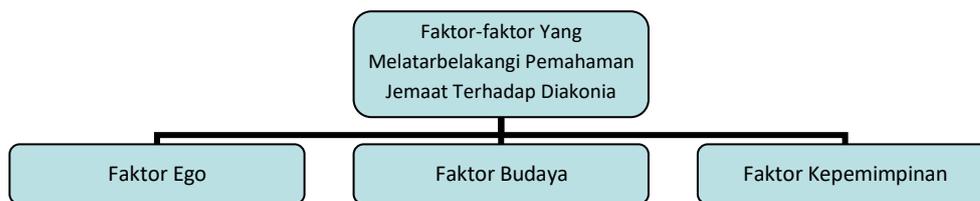


**Gambar 1.** Pemahaman Diakonia Yang Bergerak Keluar di Jemaat GMIT Sion-Loti

Pemahaman terkait praktik pelayanan diakonia ini tentu memiliki latar belakang di antaranya disebabkan oleh keegoisan personal dan lembaga yang memisahkan antara jemaat sendiri dan jemaat/umat di luar yang bukan menjadi tanggung jawab gereja. Penguatan identitas lokal jemaat tanpa mempertimbangkan keberadaannya yang strategis



dalam konteks bermasyarakat mengakibatkan jemaat acuh tak acuh dengan keberadaan orang lain. Apalagi didukung dengan faktor budaya suku Timor yang kental dengan ‘perasaan’ terhadap penilaian orang yang membuat pelayanan diakonia lebih diarahkan untuk kepentingan jemaat secara lokal (internal komunitas) saja. Jemaat merasa tidak nyaman dengan anggapan atau penilaian orang lain yang melihat diakonia sebagai bentuk pameran, menimbulkan hutang budi, bahkan lebih jauh lagi menjadi upaya kristenisasi dan atau ajakan untuk bergabung dalam persekutuan berjemaat. Penyebab lainnya ialah peran dan fungsi kepemimpinan dalam gereja oleh Majelis Jemaat yang tidak dibekali dengan pemahaman yang cukup terkait diakonia sekaligus keberaniannya untuk bertindak sebagaimana yang dipahami dan diketahuinya (lihat Gambar 2).



**Gambar 2.** Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemahaman diakonia di Jemaat GMTI Sion-Loti

Untuk lebih jelas, pemahaman terkait praktik diakonia Jemaat GMTI Sion Loti serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya atau memengaruhi diuraikan dalam beberapa poin berikut:

### **Pelayanan Diakonia Karitatif, Reformatif dan Transformatif**

Secara umum, diakonia dikerjakan dalam tiga bentuk: karitatif, reformatif, dan transformatif. Diakonia karitatif merupakan diakonia yang paling tua dan sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur dan mengunjungi orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan.<sup>12</sup> Diakonia jenis ini dalam keadaan darurat sangat diperlukan. Akan tetapi, dalam jangka panjang, diakonia jenis ini akan menciptakan ketergantungan. Diakonia karitatif dapat dianalogikan dengan memberi ikan kepada yang lapar.

Bentuk diakonia yang kedua, yakni reformatif, adalah bentuk diakonia yang memberikan pendidikan dan ketrampilan kepada mereka yang membutuhkan. Kepada orang yang lapar dan miskin, gereja tidak memberi ikan, melainkan memberi pancing supaya mereka dapat mencari ikan sendiri. Diakonia jenis ini dalam jangka menengah

<sup>12</sup>Yosef Purnama Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 31



atau panjang dapat menciptakan kemandirian, namun tentu saja untuk menjalankannya diperlukan komitmen dan kesetiaan dari setiap pelaku. Selain itu, Widyatmadja mengingatkan bahwa diakonia reformatif yang dilakukan dalam konteks pembangunan tak jarang mengalami manipulasi, sehingga dapat mengorbankan orang-orang kecil. Oleh karena itu, pembangunan yang dikerjakan dalam rangka reformasi perlu senantiasa dikritisi dari sisi kerajaan Allah.<sup>13</sup>

Yang ketiga adalah diakonia transformatif. Inilah diakonia yang di-idealkan. Diakonia ini dapat digambarkan dengan mata yang terbuka. Artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.<sup>14</sup> Inilah diakonia di mana gereja hadir sebagai pelayan sekaligus sahabat yang mau mendengar dan berupaya secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Diakonia ini tidak jarang membawa gereja berhadapan dengan struktur-struktur penindas yang menciptakan pemiskinan. Namun, diakonia ini terwujud bukan karena krisis sosial dan politik saja, melainkan lahir dari percaya dan ketaatan.<sup>15</sup>

Gereja adalah diakonos karena mencerminkan tindakan dan perbuatan Kristus Sang Diakonos. Dapat dikatakan bahwa diakonia gereja bukan sekadar tambahan ke dalam tugas pelayanan gereja, melainkan bagian yang utuh dari identitas gereja itu sendiri, yang bila dipahami dan dilakukan secara holistik dan integratif, maka gereja akan menjadi gereja diakonal yang sehat dan transformatif di tengah lokasi kehadirannya. Gereja mesti kembali kepada fitrahnya sebagai diaken dan diakonos yang menjalankan misi Allah agar kehadirannya relevan dan signifikan. Menjadi diaken dan diakonos berarti gereja bergerak keluar dari dirinya untuk menjumpai yang lain. Bergerak keluar dari diri sendiri yang selama ini menjadi pusat untuk menemui orang lain yang berada di pinggirannya.<sup>16</sup> Gerak ke luar ini pada gilirannya akan melahirkan perjumpaan dan pelayanan yang menghidupkan.

### **Perbuatan Kasih Kepada Sesama Yang Bersifat Sukarela**

Berdasarkan 50 kuesioner yang dibagi, diketahui bahwa pelayanan diakonia gereja yang bergerak ke luar dipahami sebagai perbuatan kasih kepada sesama yang

---

<sup>13</sup>Ibid. 40

<sup>14</sup>Ibid. 43-44

<sup>15</sup>Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Prespektif Reformasi*. 34-37

<sup>16</sup>Anthony J Gittins, *Ministry at the Margins: Strategy and Spirituality for Mission*. (New York: Orbis Books, 2004).xi



bersifat sukarela. Yang dapat mengambil bagian dalam melakukan pelayanan diakonia ini adalah siapa saja yang merasa terdorong untuk mau berbagi kasih dengan sesama. Pelayanan diakonia pun dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Bertolak dari pemahaman ini ditemukan ada makna positif yaitu pelayanan diakonia apa pun bentuknya perlu didasari dengan sikap kerelaan hati, tanpa paksaan apalagi maksud tertentu. Namun, pada saat yang sama dapat bermakna negatif karena tidak mencirikan sebuah panggilan dan tanggung jawab terus menerus yang menuntun seseorang untuk melakukannya.

Mereka yang telah terlibat atau yang pernah membantu serta memberi pelayanan diakonia (tergerak dari diri sendiri) berjumlah 15 orang, dan pelayanan tersebut diberikan kepada jemaat di Sion Loti dan bahkan yang bukan jemaat Sion Loti. Sedangkan 35 orang belum pernah terlibat dalam pelayanan diakonia ke luar secara personal maupun dalam komunitas bergereja dengan alasan bahwa tidak semuanya mengenal dan mengetahui nama dan keadaan dari orang-orang yang ada di luar jemaat Sion Loti meskipun selama ini mereka hidup bersama dalam satu kewilayahan (yaitu kelurahan Naioni). Hal ini ditunjukkan dengan terdapat jawaban mereka tentang orang-orang yang ada dalam kelurahan Naioni. Ada 12 orang menjawab kenal dan tahu 90%, 13 orang menjawab kenal dan tahu 75%, 20 orang menjawab kenal dan tahu 50% dan sisanya 5 orang menjawab kenal dan tahu 25%.

### **Memberi Bantuan Dengan Materi**

Jemaat dan Majelis Jemaat GMIT Sion Loti pada dasarnya memahami bahwa gereja perlu melakukan pelayanan diakonia di luar jemaat karena pelayanan diakonia adalah tugas gereja bagi semua umat di sekitar lingkungan maupun di mana saja sehingga orang-orang yang dibantu pun dapat mandiri dan menjadi berkat untuk orang lain, dan sebagai bukti mengasihi semua orang, serta dapat mengetahui keadaan orang lain di luar jemaat yang juga sangat membutuhkan pertolongan, dan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Karenanya, dalam berdiakonia dibutuhkan aksi/tindakan nyata gereja.

Sebagian besar responden menunjukkan bentuk pelayanan diakonia ke luar ialah berupa sumbangan sembako, pakaian, uang duka. Ada beberapa responden yang menuliskan bahwa diakonia ke luar jemaat dapat berupa keluhan atau masalah yang dihadapi jemaat lalu memberi usul saran serta semangat agar tetap kuat menghadapi



segala cobaan. Itulah sebabnya, dari semua responden diketahui sedikit saja yang terlibat dalam bentuk diakonia ini. Yang melakukan memiliki alasan di antaranya dapat membantu orang-orang yang berkekurangan atau yang membutuhkan bantuan, adapula yang menjawab sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, mendapat kesempatan untuk saling berbagi kasih, dapat meningkatkan kesejahteraan jemaat atau masyarakat, bahkan ada pula yang menjawab sebagai salah satu cara untuk menunjukkan identitas diri melalui pelaksanaan tugas-tugasnya. Yang tidak terlibat dalam pelayanan ini beralasan bahwa mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberi kepada orang lain.

Dari wawancara diketahui bahwa pelayanan diakonia yang biasa dilakukan oleh jemaat Sion Loti pada saat perayaan hari raya gerejawi (Paskah, Natal dan Tahun Baru) dan itu dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Sejauh ini pelayanan diakonia yang dilakukan pun berjalan dengan baik, merata dan bentuk diakonia yang diberikan yaitu bantuan kesehatan, pendidikan, sandang pangan dan papan. Ada pula yang menjawab bahwa pelayanan diakonia yang diberikan selama ini hanyalah jenis diakonia karitatif sedangkan diakonia transformatif dan reformatif belum pernah dilakukan.

### **Tanggung Jawab Gereja (Organisasi) dan Pemerintah**

Keadaan jemaat yang kesulitan dalam dana secara personal maupun kelembagaan mengakibatkan pelayanan diakonia ke luar jemaat dianggap menjadi tanggung jawab baik pemerintah maupun gereja lain yang memiliki kemampuan finansial yang baik. Hal ini terbukti ketika sebagian besar menuliskan tentang adanya kesulitan melakukan pelayanan diakonia yaitu ketersediaan dana atau biaya yang akan digunakan. Sebanyak 27 orang mengalami kesulitan pada dana, waktu dan bentuk diakonia yang akan diberikan, sedangkan 13 orang lainnya merasa tidak nyaman dengan tanggapan negatif orang yang lain. Sedangkan 10 orang lainnya menjawab bahwa tidak ada kesulitan yang dihadapi. Pemerintah dan gereja 'lain' dianggap bukan saja sebagai pihak yang berkompeten untuk membantu tetapi juga memiliki akses yang memadai dan terpercaya tanpa mengakibatkan rasa curiga dan prasangka lain dari masyarakat. Beberapa responden mengatakan bahwa untuk melakukan pelayanan diakonia ke luar dibutuhkan dana tetapi juga kuasa untuk mengatur.



## **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemahaman Dan Praktik Jemaat Terhadap Diakonia Ke Luar**

### *Faktor Ego*

Menjadi jemaat diakonal dan transformatif merupakan sebuah esensi sekaligus bentuk bergereja. Keduanya (diakonal dan transformatif) harus dilihat dan dimaknai sebagai bagian penting dari identitas dan jati diri jemaat. Secara aplikatif, keduanya berlangsung secara simultan yaitu ketika gereja melakukan tindakan diakonia bagi lingkungannya maka pada saat yang sama gereja sedang menunjuk pada esensinya sebagai gereja yang melayani. Begitupun sebaliknya, ketika gereja sadar dan paham tentang siapa dirinya; hal itu berkonsekuensi pada keterlibatan gereja untuk melayani secara konkrit kepada sesama.

Bertolak dari hasil penelitian pelayanan diakonal yang dilakukan masih bersifat karitatif, seperti pemberian sembako dan kunjungan orang sakit. Sebagian besar diakonia karitatif ini terarah ke pada warga jemaat itu sendiri, sedangkan diakonia untuk lingkungan masih terbatas bahkan dapat dikatakan tidak ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena pemahaman dan kesadaran diakonal yang masih terbatas. Diakonia belum dilihat dan dimaknai sebagai bagian penting dari identitas dan jati diri jemaat.

Beberapa alasan yang dikemukakan anggota jemaat: “Kita pelayanan ke dalam dulu, jika sudah beres di dalam, baru ke luar”; atau “prinsipnya kami sudah tahu tentang mereka dan yang penting gereja kita ada di sini.” Di balik jawaban ini terdapat sebuah pengertian, bahwa yang paling penting adalah keberadaan dari gereja itu sendiri. Perasaan superioritas dengan mengatasnamakan diri ataupun kelompok secara eksklusif membuat jemaat memahami gereja sebatas diri atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan tanda-tanda dari apa yang Hendriks sebut sebagai konsepsi identitas yang pecah.<sup>17</sup> Konsepsi yang seperti ini tentu akan menjadi faktor penghambat diupayakannya pembangunan jemaat menuju jemaat diakonal dan transformatif.

Selain itu, hal ego jemaat juga terlihat dalam ungkapan “apa kata orang dan bagaimana penilaian orang terhadap kita?”. Penilaian masyarakat dianggap sebagai indikator baik atau tidaknya suatu tindakan. Inilah yang menyebabkan jemaat Sion Loti tidak menjadikan pelayanan diakonia yang bergerak keluar sebagai suatu pelayanan

---

<sup>17</sup>Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik : Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode 5 Faktor*. 182



sistematis dan terencana melalui program pelayanannya. Kekhawatiran terhadap citra diri atau takut akan penolakan memengaruhi anggota jemaat untuk terlibat dalam pelayanan yang melibatkan interaksi yang lebih mendalam atau risiko emosional. Hal ini dapat menghambat mereka dalam memberikan pelayanan yang bersifat transformatif, yang seharusnya melibatkan komitmen lebih dalam dan ketulusan.<sup>18</sup>

Kesadaran akan siapa sesama dan lingkungan juga masih belum memadai dan sering dibayangi oleh ketakutan serta syak wasangka, sehingga jemaat selaku sebuah persekutuan belum terbuka untuk menata relasi dan membangun pelayanan diakonal yang reformatif dan transformatif bersama lingkungan. Menjadi jemaat diakonal dan transformatif merupakan harapan yang, menurut hemat kami, sesuai dengan konteks kehadiran GMIT Sion Loti. Menjadi jemaat diakonal dan transformasional berarti menjadi jemaat yang keluar ke pinggiran, yang hidup dan berelasi dengan lingkungan, serta terpanggil untuk melaksanakan karya diakonal bersama sang liyan di tengah masyarakat. Konteks Naioni yang sarat dengan kepelbagaian menjadi ruang di mana GMIT Sion Loti dapat mengembangkan diri menjadi gereja yang hidup dengan sesama di tengah konteks kehadirannya. Bila kita tidak membangun relasi diakonal dengan konteks, maka hal tersebut menjadi satu cara yang pasti untuk menjadi jemaat yang mati.<sup>19</sup>

### *Faktor Budaya*

Di budaya Timor, seperti dalam banyak budaya lainnya, konsep kehormatan dan status sosial memainkan peran yang sangat signifikan. Kehormatan merujuk pada pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada seseorang oleh masyarakat sebagai hasil dari perilaku dan tindakan mereka. Status sosial, di sisi lain, mencerminkan posisi atau peringkat seseorang dalam hierarki sosial masyarakat.

Dalam budaya yang sangat memperhatikan kehormatan dan status sosial seperti Timor, partisipasi dalam pelayanan diakonia transformatif bisa dipandang sebagai perubahan yang berpotensi mempengaruhi posisi dan citra seseorang dalam masyarakat. Mengambil risiko untuk terlibat dalam perubahan sosial atau melanggar norma-norma yang telah mapan dapat menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan kehormatan atau

---

<sup>18</sup> Lon, Y. (2020). Misi Ekologis Dalam Diakonia Gereja Dan Kearifan Lokal Manggarai.

<sup>19</sup>Nancy Eiesland, *Ecology: Seeing the Congregation in Context. In Studying Congregations: A New Hand Book*. (Nashville: Abingdon Press, 1998). 76



status yang telah diperoleh. Hal ini senada dengan tesis Pakpahan yang menuliskan bahwa nilai kehormatan sangat berbasis pada penilaian komunal. Nilai tersebut hidup dan bertumbuh dalam masyarakat yang kental dengan adat istiadat.<sup>20</sup>

Misalnya, jika seseorang mengambil langkah-langkah untuk melakukan pelayanan diakonia transformatif yang melibatkan mengkritik atau mengubah norma-norma tradisional, hal ini bisa dianggap sebagai tindakan yang merendahkan atau mengabaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang dihormati. Akibatnya, individu atau kelompok ini mungkin dihadapkan pada risiko kehilangan dukungan, pengakuan, atau status yang sebelumnya mereka nikmati dalam masyarakat. Alasan demi menghargai keberadaan masyarakat itulah yang dijaga oleh jemaat GMIT di Sion-Loti yang menghambat terlaksananya diakonia transformatif.

Ketika mempromosikan pelayanan diakonia transformatif dalam budaya yang sangat sensitif terhadap kehormatan dan status sosial, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pesan dan inisiatif ini disampaikan. Pendekatan yang membangun dialog dan berkolaborasi dengan masyarakat, serta menjelaskan bagaimana perubahan ini dapat meningkatkan kesejahteraan bersama dan tetap menghormati nilai-nilai budaya, dapat membantu mengurangi resistensi dan kekhawatiran terkait perubahan status atau posisi sosial.

### *Faktor Kepemimpinan*

Proses pembangunan jemaat menuju jemaat diakonal dan transformasional perlu memperhatikan faktor-faktor kunci yang menentukan kesehatan dan vitalitas sebuah jemaat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kevin Ford, seperti iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta relasi dengan komunitas lokal.<sup>21</sup> Kepemimpinan bukan kepemimpinan yang mendikte, tetapi yang berperan sebagai fasilitator, penggerak, dan kooperatif. Tujuan dan tugas harus menarik dan mampu dijangkau dalam kerja sama semua bagian.

Dalam pelayanan di lingkup sinode GMIT, kepemimpinan gereja ditentukan oleh jemaat melalui sistem kemajelisan. Kemajelisan terdiri dari sejumlah orang dengan peran dan fungsi sebagaimana wujud kepejabat pelayanan yang diterima yaitu

---

<sup>20</sup>Binsar J Pakpahan, *The Power of Shame: Mengembalikan Makna Spiritual* (Jakarta: Unit publikasi dan informasi STFT Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2016). 27

<sup>21</sup> Ford, K. G. (2008). *Transforming church: Bringing out the good to get to great*. David C Cook.  
147 | Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMIT Sion Loti  
Endang Damaris Koli, Eritrika A. Nulik  
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



penatua, diaken, pendeta dan pengajar.<sup>22</sup> Majelis Jemaat diharapkan melalui kepemimpinannya dapat memberikan makna atau pengaruh positif bagi jemaatnya.<sup>23</sup> Karena itu, partisipasi jemaat juga bergantung pada kepemimpinan majelis jemaat.

Beberapa hambatan seperti: jika pemimpin gereja tidak mampu mengkomunikasikan visi dan tujuan pelayanan diakonia transformatif secara efektif, jemaat mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang mengapa pelayanan tersebut diperlukan.<sup>24</sup> Selain itu dukungan aktif seorang pemimpin sangat diperlukan untuk kemajuan suatu organisasi.<sup>25</sup> Jika pemimpin hanya berbicara tanpa terlibat aktif dalam pelayanan diakonia transformatif, jemaat mungkin merasa bahwa inisiatif tersebut kurang penting atau tidak mendapatkan prioritas. Karena itu penting bagi seorang pemimpin untuk memahami atau memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelayanan diakonia transformatif. Di Jemaat GMT Sion Loti, majelis jemaat mengakui bahwa mereka belum mampu menjelaskannya dengan baik kepada jemaat karena keterbatasan pemahaman yang mereka miliki.

Hambatan lainnya ialah adanya anggapan terhadap keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sumber daya dimaksud meliputi:

- Waktu yang terbatas

Pemimpin merasa bahwa terlibat dalam pelayanan diakonia transformatif akan menghabiskan waktu yang berlebihan dan mengganggu tanggungjawab atau aktivitas lainnya, mereka mungkin enggan untuk terlibat.

- Keterbatasan keuangan

Jika pelayanan diakonia transformatif memerlukan anggaran yang lebih besar daripada yang tersedia, baik untuk pengembangan program atau kegiatan di luar jemaat, majelis jemaat mungkin ragu-ragu untuk mendukung atau terlibat.

- Dukungan tenaga kerja yang terbatas

---

<sup>22</sup> Tata GMT 2010

<sup>23</sup> Suharti, L. (2013). Pengaruh Servant Leadership (Kepemimpinan Melayani) terhadap Motivasi Pelayanan dan Dampaknya pada Komitmen Pelayanan Majelis Jemaat: Studi pada Majelis Jemaat GPM Klasis Pulau Ambon.

<sup>24</sup> Nainggolan, H. L., & Hasugian, E. (2019). PERANAN PELAYANAN MAJELIS GEREJA TERHADAP PENINGKATAN PELAYANAN TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA DI HKBP AGAVE MARINDAL-MEDAN.

<sup>25</sup> Permatasari, O. (2020). Motivasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Dukungan Aparat Desa Terhadap Kemajuan Organisasi Fatayat NU Di Desa Balongmojo. *OPTIMA*, 4(1).



Pemimpin merasa bahwa mereka tidak memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup untuk melaksanakan pelayanan diakonia transformatif dengan baik, sehingga mereka mengalami hambatan untuk memulai upaya diakonia transformatif dimaksud.

- Infrastruktur tidak memadai

Jika infrastruktur atau fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan diakonia transformatif tidak tersedia atau tidak memadai, hal ini bisa menjadi hambatan fisik yang mengurangi kemampuan untuk melaksanakan pelayanan tersebut.

- Pengalihan prioritas

Pemimpin merasa bahwa ada banyak aktivitas pelayanan prioritas lain yang lebih mendesak atau penting, sehingga pelayanan diakonia transformatif diabaikan.

- Keterbatasan pengetahuan

Jika pemimpin merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk melaksanakan pelayanan diakonia transformatif, mereka mungkin merasa tidak percaya diri untuk terlibat.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini, penting untuk memahami bahwa pelayanan diakonia transformatif tidak selalu memerlukan sumber daya yang besar. Terkadang, langkah-langkah kecil atau kreativitas dalam mengatur sumber daya yang ada dapat membantu mengatasi kendala ini.<sup>26</sup> Komunikasi yang jelas tentang manfaat pelayanan dan cara sumber daya akan digunakan juga dapat membantu meredakan kekhawatiran jemaat. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat atau kelompok lain untuk berbagi sumber daya dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan keterbatasan ini. Semua faktor ini dapat menghambat atau mengurangi partisipasi jemaat dalam pelayanan diakonia transformatif. Penting bagi pemimpin untuk mengatasi hambatan ini dengan memahami dan mengatasi ketidakpastian, berkomunikasi secara jelas, memberikan dukungan aktif, serta membangun lingkungan yang mendukung untuk mendorong partisipasi jemaat dalam upaya pelayanan diakonia transformatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemahaman terhadap pelayanan diakonia transformatif di jemaat GMTI Sion-Loti yaitu pemberian sukarela, bantuan material dan menjadi urusan atau tanggung jawab

---

<sup>26</sup> Tobing, P., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Pada Masa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2).  
149 | Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMTI Sion Loti  
Endang Damaris Koli, Eritrika A. Nulik  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



pihak lain—bukan gereja; diwarnai oleh berbagai faktor ego, budaya, dan kepemimpinan. Menghadapi tantangan ini diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan majelis jemaat (pemimpin gereja) dan anggota jemaat dalam dialog terbuka (interaksi), peningkatan pemahaman (edukasi) tentang konsep bergereja (identitas), nilai-nilai budaya yang tetap relevan, serta penemuan solusi praktis untuk mengatasi hambatan sumber daya dalam kepemimpinan. Temuan ini sekaligus dapat menjadi kerangka kerja atau semacam rekomendasi bagi Majelis Jemaat dalam memperbaiki dan meningkatkan pendekatan kepemimpinan, pendekatan komunikasi-interaksi atau bahkan peningkatan sumber daya. Dengan demikian pemahaman dan partisipasi dalam pelayanan diakonia transformatif dapat ditingkatkan, menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan dalam komunitas jemaat GMT Sion-Loti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Alteritas, Persahabatan: Etika Politik, Dan Postmoderdisme*. Flores: Ladelero, 2012.
- Eiesland, Nancy. *Ecology: Seeing the Congregation in Context. In Studying Congregations: A New Hand Book*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Ford, G. Kevin. *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*. Eastbourne: David C. Cook U. K., Kingsway Communications, 2008.
- Gittins, Anthony J. *Ministry at the Margins: Strategy and Spirituality for Mission*. New York: Orbis Books, 2004.
- Hasugian, Jairus. "Tinjauan Diakronik Terhadap Konsep Dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 224–242.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif:." *Gema Teologi* 36 (2012): 127–138.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode 5 Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lon, Y. (2020). Misi Ekologis Dalam Diakonia Gereja Dan Kearifan Lokal Manggarai.
- Nainggolan, H. L., & Hasugian, E. (2019). PERANAN PELAYANAN MAJELIS GEREJA TERHADAP PENINGKATAN PELAYANAN TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA DI HKBP AGAVE MARINDAL-MEDAN.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Prespektif Reformasi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.



- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.
- Pakpahan, Binsar J. *The Power of Shame: Mengembalikan Makna Spiritual*. Jakarta: Unit publikasi dan informasi STFT Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2016.
- Permatasari, O. (2020). Motivasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Dukungan Aparat Desa Terhadap Kemajuan Organisasi Fatayat NU Di Desa Balongmojo. *OPTIMA*, 4(1).
- Siswanto Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif." *Jurnal Simpson* (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharti, L. (2013). Pengaruh Servant Leadership (Kepemimpinan Melayani) terhadap Motivasi Pelayanan dan Dampaknya pada Komitmen Pelayanan Majelis Jemaat: Studi pada Majelis Jemaat GPM Klasik Pulau Ambon.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36.
- Tobing, P., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Pada Masa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2).
- Widyatmadja, Yosef Purnama. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.